

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kegiatan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Mengambil istilah dari Dr. Zamakhsyari Dhofier, dulu pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih di kenal dengan nama pondok. Istilah “Pondok” ini berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau mungkin berasal dari kata Arab “Funduk” yang berarti hotel atau asrama.

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdiri dari beberapa buah bangunan., diantaranya: rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut Kyai, di daerah Sunda disebut Ajengan dan di daerah Madura disebut Nun atau Bendera yang disingkat dengan istilah “Ra”); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab Madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.

Akan tetapi pada dasarnya pengertian atau ta’rif pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu

lembaga pondok pesantren : Kyai, Santri, Pengajian, Asrama, Masjid dengan aktivitasnya. Sehingga bila rangkum semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas.

Sedangkan kegiatannya mencakup “Tri Darma Pondok Pesantren,” yaitu :

- a. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
- c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Pada sebagian pondok pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang makin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Sebagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran yang semula. Karena yang terpeting adalah terselenggaranya pengajian pondok pesantren sebagai satu ciri utama penyelenggaraan pondok pesantren.

2. Tipe Pondok Pesantren

Dalam pelaksanaannya sekarang ini, dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan AL-Qur'an dan ilmu agama-agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren inipun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).

b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok

pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiyah plus. Pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjangan dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya, atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren salafiyah). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut pun adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagai siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Adapun penyelenggaraan pondok pesantren diserahkan sepenuhnya kepada pihak pengelola atau pimpinan atau pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan. Kemerdekaan pondok pesantren tidak akan terintervensi, meskipun telah mendirikan lembaga pendidikan formal yang berstatus negeri. Kesederhanaan tetap menjadi ciri khas yang menonjol. Ukhuwah islamiyah tetap menjadi pengangan hidup bersama dengan masyarakat sekitar.

Sehingga, pada pokoknya, pondok pesantren dengan berbagai bentuk atau tipe atau pola penyelenggaraannya tetap sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang

memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu peningkatan keimanan dengan ibadah, penyebaran ilmu dan ajaran Islam dengan tabligh, dan memberdayakan potensi umat dan menerapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik dengan amal shaleh.

3. Ciri-ciri Pondok Pesantren¹

Pesantren sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain (non pesantren), produknya pun berbeda. Di antara ciri khususnya adalah kesederhanaan. Sederhana tempat dan gedungnya, sederhana kehidupan santrinya, gerak langkahnya pun lugu. Tujuannya tidak muluk-muluk, cukup sederhana dan hanya satu, yaitu mencetak manusia yang baik. Baik segala-galanya, termasuk ilmu dan penggunaannya. Jadi pesantren ingin mewujudkan kebaikan lewat kesederhaan. Bukan kesederhanaan yang baik, bukan pula kebaikan yang sederhana, tetapi kebaikan di segala bidang. Kebaikan pada kemewahan, kebaikan pembangunan, kebaikan pada cara berpikir dan sebagainya. Kebaikan-kebaikan tersebut oleh pesantren akan diciptakan lewat jalan kesederhanaan, lebih-lebih lagi kalau dikaitkan dengan kemandirian sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah, maka alumni pesantren akan siap hidup mandiri dibanding alumni pendidikan yang lain.

¹ Depag RI. Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya (Jakarta : Depag RI, 2003) h 15 - 16

Oleh karena itu, pesantren membekali santrinya dengan “nilai dasar kebaikan”, yaitu keikhlasan, sebagaimana firman Allah di dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 :

Artinya : “ Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”

Jiwa keikhlasan santri tampak lebih menonjol dibanding dengan sikap-sikap kejiwaan yang lain. Semakin tebal jiwa keikhlasan tertanam pada pesantren, semakin pesatlah perkembangan kemajuan pesantren itu. Keikhlasan akan mempertebal keyakinan, membuat orang selalu optimis dan semakin maju. Semangat keikhlasan membuat orang bersedia berkorban demi agama, nusa, dan bangsa. Dengan keikhlasan yang tinggi, kyai yang tadinya tidak dikerumuni oleh beratus-ratus santri, menjadi rumahnya terjepit di tengah-tengah kamar santri.

4. Unsur-unsur pondok pesantren

Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

- a. Kyai : Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan

wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

- b. Masjid: Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”
- c. Santri: Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.
- d. Pondok: Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Sistem asrama ini

merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

- e. Kitab-Kitab Islam Klasik: Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

5. Sistem Pendidikan dan Kegiatan Pondok Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada

murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Kegiatan Tadharus Al – Qur'an dan kajian hadist senatiasi dilakukan sehingga anak bisa menguasai materi Qurdist secara mendalam.

6. Kurikulum Pesantren

Pesantren Muhyiddin menyelenggarakan Kurikulum terpadu antara Bidang studi Umum dan Bidang Studi Agama (Kurikulum Pesantren) dalam satu sistem yang terpadu secara integral. Kurikulum yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Muhyiddin terbagi atas intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Intra kurikuler merupakan kegiatan yang melibatkan tenaga pengajar secara langsung dengan sistem klasikal. Ko-Kurikuler merupakan kegiatan

tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti seperti muhadoroh tiga bahasa, kepramukaan, pelatihan komputer, keputrian dll. Sedangkan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang boleh dipilih oleh santri dengan tidak mengesampingkan intra maupun ko-kurikuler.

Dalam perjalannya, kurikulum Pondok Pesantren senantiasa mengikuti dan mengadaptasi diri dengan perkembangan kurikulum nasional, seperti telah dilaksanakannya KTSP yang hingga kini telah berjalan dalam beberapa tahun pelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kualitas out-put yang lebih akurat dan memadai dalam konteks kebutuhan masyarakat luas yang variatif, maka dilakukan berbagai kegiatan.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).²

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), h.193 - 194

ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, h. 895

Menurut Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Sedangkan menurut zainal Arifin sendiri menyatakan bahwa “Prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.”⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang dari usaha yang telah dilakukannya dengan segenap kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional : Prinsip- teknik- Prosedur*, (Bandung : PT. Remaja Karya, 1998), h. 2-3

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁵

Sedangkan Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.⁶ Sementara itu, Sardiman dalam pengertian luas mengatakan “ belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya”. Kemudian dalam arti sempit, “ belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.”⁷

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.⁸ Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2

⁶ Winkel WS, *op.cit.*, h. 193

⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 20

⁸ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 105

perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.⁹

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach :

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”¹⁰

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain :¹¹

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang

⁹ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 34

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 231

¹¹ Muhibbidin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 116

lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan suatu hasil penelitian terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor. Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil-hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.¹²

¹² *Ibid*, h. 91

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buki laporan yang disebut raport.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.¹³

a. Faktor internal

Faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1). Faktor Jasmaniah

Dalam hal ini, faktor jasmaniah yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubuh.

a) Kesehatan badan

¹³Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet.5, h. 54

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan lumpuh dan sebagainya. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2). Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan,

untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.¹⁴

b) Perhatian

Menurut Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggikan, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda / hal) atau sekumpulan objek.¹⁵

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁶ Jadi minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹⁷

d) Bakat

¹⁴ Winkle WS, *op.cit.*, h. 529

¹⁵ Slamet, *op.cit.*, h. 56

¹⁶ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta : Bumi aksara, 2009), Cet-4, h. 121

¹⁷ Crow D. Leater dan Crow, Alice, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1989), h. 302-303

Secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁸

Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang- bidang study tertentu, oleh karenanya tidaklah bijaksana apabila orang tua memeksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

e) Motivasi

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.¹⁹ Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan

¹⁸ Muhibbidin Syah, *op.cit.*, h. 135

¹⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 193

dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.²⁰

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.²¹

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3). Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuhan dan

²⁰ Winkle WS, *op.cit.*, h. 39

²¹ Slameto, *op.cit.*, h. 58

kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowididjojo dengan pertanyaanya bahwa : Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.²²

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut

²² *Ibid.*, h. 61

mempengaruhi belajar anak. Relasi antar anggota keluarga berhubungan erat dengan cara orang tua mendidik. Oleh karena itu demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semawutan tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar, akibatnya belajarnya menjadi kacau. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.²³

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat berhubungan erat dengan belajar anak. Karena anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian,

²³ *Ibid*, h. 63

kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, alat tulis dan lain-lain. Maka dari itu keadaan ekonomi keluarga sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa.

e) Pengertian Orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut :²⁴

a) Metode mengajar

²⁴ *Ibid*, h. 64

- b) Kurikulum
- c) Relasi guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa
- e) Disiplin sekolah
- f) Alat pelajaran
- g) Waktu sekolah
- h) Standar pelajaran di atas ukuran
- i) Keadaan gedung
- j) Metode belajar
- k) Tugas rumah

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar siswa terdiri dari Kegiatan siswa dalam masyarakat, Mass media, Teman bergaul dan Bentuk kehidupan masyarakat.²⁵

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa mengambil

²⁵ *Ibid*, h. 69-72

bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain sehingga belajrnya akan terganggu, bila siswa tidak bijksana dalam mengtur waktunya. Maka dari itu perlunya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan mengganggu belajarnya.

b) Mass media

Mass media disini adalah semua yang ada dan beredar dalam masyarakat, seperti bioskop, TV, radio, surat kabar, komok-komik dan lain sebagainya. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Contoh seorang siswa yang suka menonton film atau membaca buku cerita tentang dektektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan membuat siswa cenderung untuk berbuat seperti tokoh yang dikaguminya dalam cerita tersebut.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Oleh karena itu teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri

siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh buruk juga.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh buruk kepada anak (siswa) yang berada disitu. Begitu juga sebaliknya jika kehidupan masyarakatnya adalah yang orang-orang yang terpelajar dan baik-baik maka akan berpengaruh untuk mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

3. Fungsi Prestasi Belajar.

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa

tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.²⁶

Syaifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :²⁷

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1). Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3). Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian,

²⁶ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h. 296

²⁷ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset, 1998), h. 11

maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMA kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester.

4. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah Afektif murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tak dapat diraba.²⁸ Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdemensi kognitif dan afektif maupun yang berdemensi psikomotor.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang telah terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam penggunaan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid. Dibawah ini akan disajikan tabel dengan penyesuaian seperlunya.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah kognitif 1. Pengamatan		

²⁸ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 150

<p>2. Ingatan</p> <p>3. Pemahaman</p> <p>4. Penerapan</p> <p>5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat menunjukan</p> <p>2. Dapat Membandingkan</p> <p>3. Dapat menghubungkan</p> <p>1. Dapat menyebutkan</p> <p>2. Dapat menunjukkan kembali</p> <p>1. Dapat menjelaskan</p> <p>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</p> <p>1. Dapat memberikan contoh</p> <p>2. Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>1. Dapat menguraikan</p> <p>2. Dapat mengklarifikasikan / memilah-milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan</p> <p>2. Dapat menyimpulkan</p> <p>3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>	<p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Tes Tertulis</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Tes Tertulis</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Tes Tertulis</p> <p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian Tugas</p> <p>1. Tes Tulis</p> <p>2. Pemberian Tugas</p>
<p>B. Ranah Afektif</p> <p>1. Penerimaan</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p>

	menolak	3. Observasi
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi / terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian / sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan menyakini 2. Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan / ramalan)

5. Karakterisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Observasi 1. Pemberian tugas ekspresi dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Psikomotor		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan 1. Tes Lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

5. Batas Minimal Prestasi Belajar

Ranah-ranah psikologi, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah.²⁹ Contoh : Seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang study pendidikan agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah shalatnya, Begitu juga sebaliknya.

²⁹ *Ibid.*, h. 152

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar – mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

1. Norma skala angka 0 sampai 10
2. Norma skala angka 0 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar skala 0 - 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 - 100 adalah 55 atau 60. Jadi pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar. Selain itu juga terdapat norma prestasi belajar yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E. Yang mana biasanya digunakan diperguruan tinggi. Dibawah ini akan dirincikan norma prestasi belajar.

Tabel 2.2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol – simbol nilai angka dan huruf			Huruf	Predikat		
Angka						
8 – 10	=	80 – 100	=	3,1 – 4	A	Sangat baik
7 – 7,9	=	70 – 79	=	2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9	=	60 – 69	=	1,1 – 2	C	Cukup baik
5 – 5,9	=	50 – 59	=	1	D	Kurang
0 – 4,9	=	40 – 49	=	0	E	Gagal

C. Mata Pelajaran Qur'an Hadits.

1. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Qur'an Hadits merupakan salah satu bidang studi yang banyak menekankan pada ingatan dan kemampuan siswa mengaplikasikan kandungannya, dan Qur'an Hadits juga sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Islam yang didalamnya berisi kandungan dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam.

Pelajaran Qur'an Hadits sebagai mata pelajaran yang mempelajari tentang sumber hukum Islam, harus difahami oleh peserta didik dengan baik. Oleh karena itu pemberian tugas hanya sebagai materi tambahan, maka keliru jika guru berada di kantor dan menugaskan peserta didik mencatat materi pelajaran di kelas. Akibatnya terbukti apabila siswa diberi tugas cenderung bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya dan kurang dalam mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya terhadap guru.

2. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Tujuan bidang studi Qur'an Hadits adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat

menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

3. Ruang Lingkup Qur'an Hadits

a. Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, meliputi:

- 1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
- 3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
- 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
- 6) Fungsi hadits terhadap al-Qur'an
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an
- 8) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya

b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-hadits, yaitu:

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 2) Demokrasi
- 3) Keikhlasan dalam beribadah
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
- 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa

- 7) Berkompetisi dalam kebaikan
- 8) Amar ma 'ruf nahi munkar
- 9) Ujian dan cobaan manusia
- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- 11) Berlaku adil dan jujur
- 12) Toleransi dan etika pergaulan
- 13) Etos kerja
- 14) Makanan yang halal dan baik
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Hubungan antara kegiatan pondok pesantren Muhyiddin dengan prestasi belajar Qur'an Hadits

Keberhasilan dalam menempuh setiap jalur pendidikan dapat diketahui melalui evaluasi proses pendidikan yang telah ditempuh dan telah diukur dengan prestasi belajar yang mana kesemuanya tersebut tergantung pada kualitas belajar seseorang. Salah satu indikator tercapainya hasil belajar adalah dengan diketahuinya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, sebagai subyek belajar.

prestasi belajar merupakan indikator penting dalam melihat keberhasilan siswa, hal yang menentukan prestasi belajar siswa dapat diidentifikasi melalui faktor yang berasal dari siswa itu sendiri seperti adanya dorongan kuat untuk mencapai tujuan, disiplin terhadap diri sendiri, minat, motivasi, dan kemampuan awal yang dimiliki siswa serta faktor-faktor lain yang terdapat dalam diri siswa.

Faktor dari luar diri siswa seperti lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, perhatian orang tua dan sebagainya.

prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah kemampuan yang ada pada dirinya juga faktor motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan sosial ekonomi. Sedangkan faktor luar siswa yang ikut mempengaruhi hasil dan proses belajar adalah lingkungan belajar yang termasuk di dalamnya adalah sarana atau fasilitas belajar.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan karakter siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Pondok Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam pembinaan siswa di Pondok Pesantren, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa

sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju.

Salah satu wadah pembinaan siswa di Pondok Pesantren adalah kegiatan keagamaan. kegiatan yang diadakan dalam program keagamaan didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan keagamaan yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Dengan Demikian, kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid. Dari tujuan kegiatan keagamaan bahwa kegiatan tersebut erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan keagamaan siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas. Melalui kegiatan keagamaan juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki.

Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan dan berdampak pada hasil belajar di ruang kelas yaitu pada mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan kegiatan keagamaan yaitu mendapat nilai baik pada pelajaran tersebut.

Bertolak dari teori diatas, maka penulis ingin membuktikan ada tidaknya hubungan antara kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan prestasi belajar Qur'an Hadits Siswa. Oleh karenanya dengan menggunakan kegiatan-

kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang sesuai dengan materi-materi Qur'an Hadits.